



Improving Student Learning Outcomes by Applying the Blended Learning Method in Local History Subjects at SMA Negeri 1 Gebog in the New Normal Period

Indri Siswanti
SMA Negeri 1 Gebog Kudus
indrisiswanti1977@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe learning local history using the Blended Learning method at SMA Negeri 1 Gebog Masa New Normal. This type of research is classroom action research. This research was conducted at SMA Negeri 1 Gebog Kudus with research subjects in class X MIPA 5. The results of this study were learning local history using the Blended Learning method at SMA Negeri 1 Gebog Masa New Normal could improve learning outcomes. The student's ability to answer the post-test questions given, for students who are PTM in class an average of 78.05. While the ability of students who study at home is an average of 73.05. Both PTM and PJJ students the average score has exceeded the KKM set by the school, which is 65.

Keywords: Learning; Local History; Blended Learning Method

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode Blended Learning Mata Pelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Gebog Masa New Normal

Indri Siswanti
SMA Negeri 1 Gebog Kudus
indrisiswanti1977@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan metode Blended Learning di SMA Negeri 1 Gebog Masa New Normal. jenis penelitian ini ayitu penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gebog Kudus dengan subjek penelitian kelas X MIPA 5. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah lokal dengan

menggunakan metode Blended Learning di SMA Negeri 1 Gebog Masa New Normal dapat meningkatkan hasil belajar. Kemampuan siswa dalam menjawab soal post tes yang diberikan, untuk siswa yang PTM dikelas rata-rata 78,05. Sedangkan kemampuan siswa yang PJJ di rumah rata-rata 73,05. Baik siswa yang PTM maupun yang PJJ nilai rata-rata sudah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Kata kunci: Pembelajaran; Sejarah Lokal; Metode Blended Learning

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan kasus Covid-19 yang melandai, beberapa daerah kini mulai memberlakukan pembelajaran tatap muka (PTM). Dari 514 kabupaten/kota, 471 daerah diantaranya berada di wilayah PPKM level 1-3. Jika dihitung dari jumlah sekolah sebanyak 540 ribu sekolah, 91 persen diantaranya diperbolehkan melakukan PTM terbatas (Kemdikbud.go.id: September 2021). Kudus sendiri masuk dalam PPKM level 3 sebelumnya level 2. Menurut Bupati Kudus HM Hartopo hal tersebut terjadi bukan karena angka kasus Covid-19 yang naik, tetapi lebih kepada presentase dan jumlah sasaran vaksinasi lansia yang belum memenuhi target (rri.co.id: Roykusuma, 9 Oktober 2021). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus untuk pendidikan tetap berjalan, dengan batasan siswa yang masuk 50 persen sesuai aturan dari pemerintah pusat.

Untuk mendukung pelaksanaan PTM terbatas di sekolah, blended learning merupakan salah satu solusi pembelajaran pada saat ini, yang berfungsi untuk mencegah terjadinya kerumunan dan agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang efektif.

Blended learning adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi. Ada macam-macam model blended learning yang telah dikembangkan antara lain station rotation, lab rotation, enriched virtual, flex blended, the flipped classroom dan individual rotation. Metode blended learning yang diterapkan di SMA Negeri 1 Gebog adalah the flipped classroom yang dikembangkan sesuai kondisi sekolah yaitu pertemuan tatap muka (PTM) di kelas dengan jumlah siswa 50 persen dari jumlah siswa seluruhnya, sedangkan 50 persen yang lain mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara online di rumah dalam waktu bersamaan dengan menggunakan aplikasi google meet.

Siswa yang melaksanakan pertemuan tatap muka (PTM) di sekolah dibagi dengan ketentuan siswa yang memiliki nomor absen ganjil melaksanakan PTM di sekolah selama satu minggu, sedangkan siswa yang memiliki nomor absen genap akan melaksanakan pembelajaran

jarak jauh (PJJ) secara online . Setelah satu minggu akan bergantian, yaitu siswa yang bernomor absen genap akan melaksanakan PTM selama satu minggu sebaliknya siswa yang bernomor absen ganjil akan melaksanakan PJJ secara online dengan waktu yang bersamaan.

Di masa new normal ini pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas X MIPA 5 juga menggunakan metode blended learning sebagai alternatif guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Saat ini materi Sejarah Indonesia di kelas X MIPA 5 memasuki KD 3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Merujuk pada artikel yang ditulis oleh Anwar Hafid dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal dengan Memanfaatkan Media Teknologi Informasi” yang dimuat di media online dengan laman <http://sejarah.upi.edu> pada 29 Agustus 2017, guru dalam menyampaikan materi menempatkan sejarah lokal sebagai bahan ajar.

Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu dari letak geografis tertentu, terkandung suatu peristiwa dalam lokasi yang kecil baik desa atau tempat tertentu atau wilayah administratif seperti kota dan kabupaten (Abdullah, 2010:14). Dalam KD 3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat, guru akan menggunakan Situs dan Museum purbakala Patiayam sebagai sumber belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gebog Kudus dengan subjek penelitian kelas X MIPA 5. Sumber data dalam penilaian tindakan kelas ini terbagi menjadi 2 yaitu data kualitatif yaitu hasil observasi aktivitas siswa pada saat pembelajaran, Dokumentasi foto yang diambil pada saat pembelajaran siklus I dan siklus II. 2) Data kuantitatif yaitu nilai (hasil belajar). Ada dua teknik yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini, yaitu: 1) Teknik Tes berupa alat pengumpul datanya berupa soal-soal Pembelajaran 6. 2) Teknik Non Tes terdiri atas observasi dan dokumentasi.

B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti lakukan yaitu dengan menerapkan metode blended learning. Blended learning mengombinasikan beberapa strategi pembelajaran yaitu kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer secara offline, dan komputer secara online (Puspitarini, 2022). Deskripsi masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Untuk melaksanakan pembelajaran sejarah lokal dengan metode blended learning ini, perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin dengan harapan materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa yang melaksanakan PTM maupun yang melaksanakan PJJ secara online.

Materi pelajaran sejarah Indonesia yang akan disampaikan di kelas X MIPA 5 dengan KD 3.4 memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Tahap perencanaan meliputi kegiatan:

1. Penyusunan RPP
2. Pembuatan materi pembelajaran berbentuk power point
3. Penyiapan media pembelajaran
4. Pembuatan instrumen evaluasi

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Majid (2014:129), pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan model *blended learning*, guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, tugas, wawancara dan diskusi. Pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 60 menit. Langkah-langkah pembelajaran meliputi :

Pertemuan 1

a. Kegiatan awal

- 1) Guru memberi salam, berdo'a dan mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan
- 2) Guru melakukan presensi bagi yang PTM, bagi siswa yang PJJ di rumah diminta untuk isi daftar hadir melalui google classroom
- 3) Guru membagi link google meet melalui group Whatsapp kelas X MIPA 5 bagi siswa yang PJJ
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan skenario pembelajaran yang akan dilakukan

b. Kegiatan inti

i. Mengamati

- a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi masa praaksara yang dikaitkan dengan sejarah lokal situs dan museum purbakala Patiayam
- b. Siswa mengamati foto-foto keadaan situs purbakala Patiayam dan benda koleksi dari museum purbakala Patiayam yang ditayangkan oleh guru dengan media power point melalui google meet.

ii. Menanya

1. Siswa bertanya kepada guru tentang kondisi Situs purbakala Patiayam.
2. Siswa bertanya kepada guru dari mana asal usul kata Patiayam.
3. Siswa bertanya kepada guru sejarah berdirinya Museum Patiayam.
Pertanyaan-pertanyaan siswa ini akan dijadikan permasalahan yang akan digali lebih mendalam ketika siswa melakukan kunjungan secara mandiri ke Museum Patiayam.

iii. Mengasosiasi

- a. Siswa mencatat pokok-pokok penjelasan yang diberikan oleh guru
- b. Siswa mencari informasi tentang sejarah Museum purbakala Patiayam dan benda-benda koleksinya melalui internet.

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru, siswa menegaskan rangkuman pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- 2) Siswa menerima penugasan tugas siswa untuk melakukan kunjungan ke museum purbakala Patiayam secara mandiri di luar jam pembelajaran guna mencari informasi tentang fosil-fosil dan artefak yang ditemukan di situs purbakala Patiayam. Guru mengingatkan siswa agar tetap mematuhi protokol kesehatan pada saat kunjungan ke museum.
- 3) Guru memberi informasi kepada siswa bahwa hasil kunjungan akan didiskusikan pada pertemuan minggu depan.
- 1) Guru memberi salam

Pertemuan 2

1. Kegiatan awal

- 1) Guru memberi salam, berdo'a dan memotivasi siswa
- 2) Guru melakukan presensi bagi yang PTM, bagi siswa yang PJJ di rumah diminta untuk isi daftar hadir melalui google classroom

- 3) Guru membagi link google meet melalui group Whatsapp kelas XI MIPA 5 bagi siswa yang PJJ
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Siswa menerima penjelasan mengenai skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Kegiatan inti

- 1) Mengasosiasi
 - a. Berdasarkan pengamatan di Museum purbakala Patiayam siswa mengidentifikasi fosil-fosil dan artefak yang terdapat di Museum.
 - b. Siswa menghubungkan informasi yang diperoleh dengan asal usul nama Patiayam.
- 2) Mencoba
 1. Siswa menyusun informasi yang diperoleh dari narasumber
 2. Siswa menyebutkan fosil-fosil lain yang baru saja ditemukan di Situs Patiayam dan masih dalam proses penelitian
 3. Siswa memprediksi asal usul nama Patiayam berdasarkan informasi yang diperoleh.
- 3) Mengomunikasikan
 - a. Siswa menyampaikan hasil wawancara dengan narasumber tentang benda-benda koleksi yang dimiliki oleh Museum Patiayam.
 - b. Siswa mendiskusikan hasil wawancara dan mereka saling berbagi dan melengkapi informasi.
 - c. Guru menilai keaktifan siswa dan perkembangan karakter yang menjadi fokus pengamatan.
 - d. Guru melakukan post tes tertulis, untuk siswa yang PJJ di rumah jawaban ditulis di kertas lalu difoto dan dikirim melalui media whatsapp

3. Penutup

- 1) Siswa mencatat masukan yang didapatkan dari teman dan guru.
- 2) Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap aktivitas dan pembelajaran yang sudah dijalankan.
- 3) Guru juga meminta siswa untuk selalu menerapkan protokol kesehatan di manapun berada.
- 4) Guru mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa baik yang PTM maupun yang PJJ
- 5) Guru memberi salam

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (judgement) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Definisi tersebut didasari oleh pendapat Mahrens & Lehmann (1978 dalam Purwanto, 2013:3) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Secara umum, dalam bidang pendidikan evaluasi bertujuan untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran sejarah Indonesia dengan mulok sejarah lokal ini adalah dengan memberikan post test dan ulangan harian setelah kompetensi dasar sudah terselesaikan. Post test adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir penyampaian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disampaikan.

Post test dilakukan secara tertulis dimana siswa diberi 3 pertanyaan dengan harapan siswa yang PTM maupun PJJ di rumah dapat berinteraksi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan baik dan benar.

Di bawah ini adalah daftar pertanyaan guru ketika melaksanakan post tes di pertemuan kedua:

Tabel 1. Pertanyaan Soal Post Test

No	Pertanyaan Post Test
1	Manusia praaksara pada awalnya belum mengenal sistem kemasyarakatan namun mereka sudah mengenal kelompok. Mereka hidup berkelompok dan saling bekerjasama untuk bertahan hidup sehingga mereka bersifat nomaden atau selalu berpindah-pindah. Mengapa manusia Praaksara bersifat nomaden?
2	Artefak merupakan benda arkheologi atau peninggalan benda-benda bersejarah yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia dan dapat dipindahkan. Sebutkan artefak yang digunakan oleh manusia praaksara masa berburu dan meramu yang dapat dijumpai di Museum Purbakala Patiayam!
3	Terdapat satu fosil yang menjadi primadona di Situs Patiayam, fosil apakah itu?

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pembelajaran PTM

No Absen	Nama Siswa	Skor Jawaban			Jumlah skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
1	NVK	2,5	2,5	2,5	7,5	75	Tuntas
2	NA	0	2,5	2,5	5	50	Tidak tuntas
3	RSY	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
4	RAP	0	2,5	2,5	5	50	Tidak tuntas
5	ST	3,5	2,5	2,5	8,5	85	Tuntas
6	SAR	3,5	2,5	2,5	8,5	85	Tuntas
7	SWS	5	0	2,5	7,5	75	Tuntas
8	SR	1	1	2,5	4,5	45	Tidak tuntas
9	SNA	5	1	2,5	8,5	85	Tuntas
10	SR	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
11	SWA	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
12	TL	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
13	TW	3,5	2,5	2,5	8,5	85	Tuntas
14	VP	0	2,5	2,5	5	50	Tidak tuntas
15	VZR	5	0	2,5	7,5	75	Tuntas
16	WR	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
17	YS	3,5	2,5	2,5	8,5	85	Tuntas
18	ZA	3,5	0	2,5	6	60	Tidak tuntas
Jumlah		61	34,5	45	140,5		
Rata-Rata						78,05	

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pembelajaran PJJ

No Absen	Nama Siswa	Skor jawaban			Jumlah skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3			
1	NVK	3,5	0	2,5	6	60	Tidak tuntas
2	NA	0	2,5	2,5	5	50	Tidak tuntas
3	RSY	0	2,5	2,5	5	50	Tidak tuntas
4	RAP	5	0	2,5	7,5	75	Tuntas
5	ST	2,5	2,5	2,5	7,5	75	Tuntas
6	SAR	5	0	2,5	7,5	75	Tuntas
7	SWS	5	0	2,5	7,5	75	Tuntas

8	SR	5	2,5	0	7,5	75	Tuntas
9	SNA	3,5	2,5	2,5	8,5	85	Tuntas
10	SR	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
11	SWA	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
12	TL	2,5	2,5	2,5	7,5	75	Tuntas
13	TW	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
14	VP	3,5	0	2,5	6	60	Tidak tuntas
15	VZR	5	0	2,5	7,5	75	Tuntas
16	WR	0	0	2,5	2,5	25	Tidak tuntas
17	YS	3,5	0	2,5	6	60	Tidak tuntas
18	ZA	5	2,5	2,5	10	100	Tuntas
Jumlah		64	25	42,5	131,5		
Rata-Rata						73,05	

Keterangan :

Soal no 1 benar skor 5

Soal no 2 benar skor 2,5

Soal no 3 benar skor 2,5

Kemampuan siswa dalam menjawab soal post tes yang diberikan, untuk siswa yang PTM dikelas rata-rata 78,05. Sedangkan kemampuan siswa yang PJJ di rumah rata-rata 73,05. Baik siswa yang PTM maupun yang PJJ nilai rata-rata sudah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Namun bila diperhatikan, rata-rata siswa yang PTM dengan siswa yang PJJ tampak lebih tinggi rata-rata siswa yang PTM. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh guru dari siswa yang PJJ di rumah mereka kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh serta kendala jaringan internet yang tidak stabil yang mengakibatkan informasi dari guru kurang jelas. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini menggunakan beberapa perangkat atau alat untuk mendukung selama proses pembelajaran berlangsung (Ahsani & Mulyani, 2020).

Blended learning merupakan solusi alternatif untuk menaggulangi kelemahan-kelemahan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka untuk menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif (Abdullah, 2018). Metode pembelajaran blended learning dapat diterapkan pada saat pandemi covid-19 untuk mengatasi kebosanan siswa saat belajar daring (Arifin & Abduh, 2021). Penerapan model pembelajaran Blended Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nande & Irman, 2021).

4. Kendala dan Solusi

Kendala

Dalam pembelajaran sejarah lokal dengan blended learning ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik dan pengajar maupun siswa. Kendala tersebut adalah :

Kendala yang dihadapi guru

- a. Guru hanya dapat menggunakan media pembelajaran power point dan video pembelajaran yang membuat para siswa jenuh atau bosan.
- b. Sarana prasarana yang kurang mendukung yang membuat pembelajaran sejarah lokal dengan blended learning menjadi tersendat. Misalnya saja jaringan internet yang tidak stabil dan LCD kelas yang rusak.
- c. Waktu yang terbatas hanya 60 menit dalam satu minggu menyebabkan pembelajaran tidak maksimal.
- d. Guru tidak dapat mengontrol siswa yang PJJ di rumah ketika proses pembelajaran sedang berlangsung karena siswa sering menonaktifkan audio dan kameranya.
- e. Karena pandemi Covid-19 belum berakhir maka guru mengalami kendala untuk mengajak siswa berkunjung ke situs sejarah lokal.

Setiap metode dan tipe pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kekurangan blended learning diantaranya yaitu kurangnya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik maupun antara sesama peserta didik (M. Sari, 2019). Kekurangan blended learning juga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak didukung dan tidak meratanya fasilitas (Mufarrochah, 2021). Memerlukan layanan online yang bisa diakses kapan saja, peserta didik harus mempunyai disiplin diri yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikannya, pendidik harus memberi waktu tambahan sesuai kebutuhan peserta didiknya (M. Sari & Asmendri, 2019).

Kendala yang dihadapi siswa

Dari kuesioner yang dibagikan kepada siswa secara sampling melalui group Whatsapp dapat diketahui kendala yang dihadapi siswa, yaitu :

- a. Jaringan internet yang tidak stabil mengakibatkan informasi dari guru kurang jelas.
- b. Banyak siswa yang terkendala kuota karena kondisi ekonomi.
- c. Media pembelajaran yang digunakan monoton yaitu power point dan video pembelajaran yang membuat para siswa jenuh atau bosan.

- d. Pembelajaran blended learning yang terjadwalkan siang hari membuat para siswa mengantuk dan kurang semangat mengikuti pembelajaran sejarah lokal baik yang PTM maupun yang PJJ.
- e. Pembelajaran jarak jauh di rumah menyebabkan siswa kurang konsentrasi mengikuti pembelajaran blended learning.
- f. Waktu yang terbatas membuat siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

Kelemahan pada pembelajaran blended learning beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran secara online karena kurang diawasi secara langsung oleh guru, guru harus berupaya melakukan segala cara untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran blended learning (I. K. Sari, 2021).

Solusi

Solusi untuk guru

- a. Guru mencari media pembelajaran lain yang membuat siswa tertarik misalnya media film animasi.
- b. Melakukan pendekatan dengan sekolah untuk menyampaikan kendala yang dihadapi terkait dengan jaringan internet yang tidak stabil dan LCD yang rusak.
- c. Menawarkan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran di luar jadwal pembelajaran dengan menggunakan aplikasi zoom meet atau google meet.
- d. Guru meminta siswa untuk mengaktifkan sound dan kameranya supaya guru dapat memantau siswa yang PJJ.
- e. Guru menyarankan siswa untuk melakukan kunjungan ke Museum Patiayam secara mandiri di luar jam pembelajaran.

Solusi untuk siswa

- a. Siswa yang PJJ di rumah dapat mencari lokasi yang terjangkau internet
- b. Mengusulkan kepada sekolah agar ada bantuan kuota dari sekolah bagi siswa yang benar-benar kesulitan kuota karena kondisi ekonomi.
- c. Digunakan media pembelajaran yang variatif sehingga siswa tidak merasa jenuh.
- d. Guru memberikan game ice breaking saat pembelajaran blended learning sehingga siswa bersemangat.
- e. Siswa yang PJJ di rumah mengikuti pembelajaran di tempat yang sunyi dan tenang misalnya di kamar sehingga bisa lebih konsentrasi.
- f. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru melalui media whatsapp.

Hasil dari proses pembelajaran blended learning efektif karena mampu mengatasi kelemahan model pembelajaran tatap muka yang didominasi guru, sekaligus kelemahan

pembelajaran secara e-learning yang hanya mengandalkan teknologi komunikasi (Puspitarini, 2022). Pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan dalam rangka untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Na'im & Ahsani, 2021). Pembelajaran blended learning dapat meningkatkan daya kreativitas secara cepat karena dalam proses pembelajarannya, mahasiswa dituntut secara aktif untuk bereksplorasi (Waseso & Fuadi, 2020).

C. Simpulan

Pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan metode Blended Learning di SMA Negeri 1 Gebog Masa New Normal dapat meningkatkan hasil belajar. Kemampuan siswa dalam menjawab soal post tes yang diberikan, untuk siswa yang PTM dikelas rata-rata 78,05. Sedangkan kemampuan siswa yang PJJ di rumah rata-rata 73,05. Baik siswa yang PTM maupun yang PJJ nilai rata-rata sudah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Ejournal.Kopertais4*, 7(1), 855–866. ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3169/2359/
- Ahsani, E. L. F., & Mulyani, S. E. (2020). The Implementation of Distance Learning Based E-Learning for Developing Student's Life Skills. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 115–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i2.34805>
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1201>
- Hafid, Anwar. (2017). "Efektivitas Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi", <http://sejarah.upi.edu>, diakses pada 21 November 2021
- Indriyanto, Bambang. (2014). "Sejarah Lokal Kritis Analitis", <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 20 November 2021
- Mufarrochah. (2021). Best Practice Blended Learning Alternatif Model Pembelajaran Pada Masa Covid 19 Level 3 Dan 2. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 101–111. <https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.582>
- Na'im, Z., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Pedagogika*, 12(1), 32–52.

<https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.621>

- Nande, M., & Irman, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.240>
- Permana, Adi. (2021). “ Tantangan dalam Menerapkan Blanded Learning di Masa Pandemi”. <https://www.itb.ac.id>, diakses 23 November 2021
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>
- Sari, M. (2019). Ta'dib. *Ta'dib*, 24(2), 233–237. <https://doi.org/10.19109/tjie.v24i2.4833>
- Sari, M., & Asmendri. (2019). Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 5(2), 835–847.
- Subiyakto, Bambang. (2019). “Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi”, <http://eprints.ulm.ac.id>, diakses pada 23 November 2021
- Waseso, H. P., & Fuadi, S. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Menggunakan Media Whatsapp Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(2), 202–212. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i2.1275>

